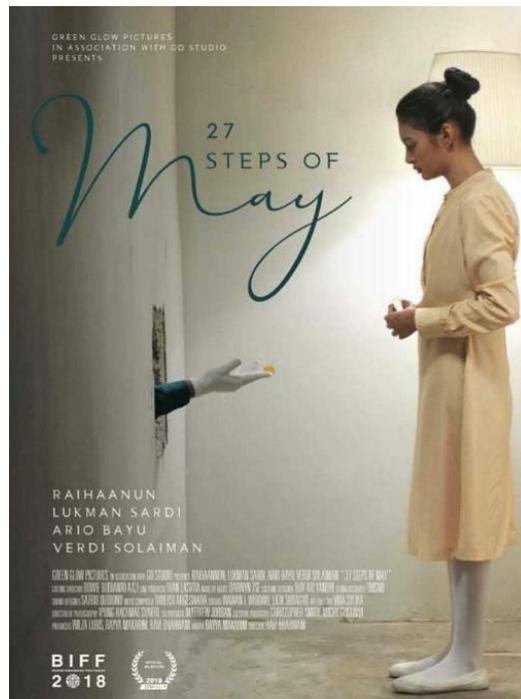


BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Film *27 Steps of May*

Gambar 4.1 Poster Film *27 Steps of May*



(Sumber: *Imdb.com 27 Steps of May*)

27 Steps of May merupakan sebuah film asal Indonesia bergenre *post traumatic* yang berdurasi selama 1 Jam 52 menit. Film ini merupakan karya produksi Green Glow Pictures dan Go-Studio yang disutradari oleh Ravi L. Bharwani. Sebelum film ini rilis, Ravi juga telah menstukturir 2 film sebelumnya yang berjudul *Impin Kemarau* (2004) dan *Jermal* (2008). Film *27 Steps of May* bercerita mengenai seorang remaja perempuan bernama May (yang dimainkan oleh Raihanuun) yang menjalani kehidupan masa remajanya dengan berbagai macam trauma akibat kekerasan seksual jenis pemerkosaan yang dialaminya saat masih

duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Semenjak saat itu, May harus menjalani hidupnya selama delapan tahun dengan hanya berada di dalam rumah, bahkan hanya berada di dalam kamarnya serta ruang makannya yang hanya berjarak empat langkah.

Film *27 Steps of May* telah tayang di bioskop seluruh Indonesia pada tanggal 27 April 2019. Tidak berhenti sampai di Indonesia, film ini mencoba memberikan dan memperluas edukasi yang terkandung dalam filmnya ke berbagai macam negara lain, seperti London, Cina, Amsterdam dan Barcelona. Film *27 Steps of May* juga tayang perdana di Busan International Film Festival pada 2018 dan telah berkeliling di berbagai festival Internasional seperti Cape Town Film Festival di Afrika Selatan dan Goteborg Film Festival di Swedia.

Disamping itu, film *27 Steps of May* juga berhasil meraih berbagai macam penghargaan. Dikutip melalui *kumparan.com* dalam *27 Steps of May Raih Penghargaan di Festival Film Malaysia*". Lain halnya di dalam negeri, film ini meraih film terbaik (Golden Hanoman Award) kategori film panjang Asia terbaik di Jogja-NETPAC Asian Film Festival pada November 2018.

Tabel 4.1

Tokoh dan Karakter Film *27 Steps of May*

No	Gambar	Nama Artis dan Nama Peran	Karakter
1		Raihaanun Sebagai May	Tokoh utama yang merupakan korban kekerasan seksual. Sebelum terjadi tragedi tersebut, May merupakan anak yang sangat ceria dan juga polos. Namun, setelah kejadian tersebut terjadi, May berubah secara drastis menjadi anak yang sangat murung, hampir tidak pernah berbicara, cemas, <i>less</i>

			<i>emotion</i> , memiliki pikiran untuk bunuh diri, dan lain sebagainya.
2		Lukman Sardi sebagai Ayah May	Seorang Ayah yang memiliki karakter lembut dan penyayang. Namun, setelah sesuatu terjadi pada anak perempuannya, sifatnya berubah menjadi pemarah, pendendam dan penuh dengan emosi. Ia seakan memiliki dua kepribadian ganda, dimana saat dirumah bersama May, Ayah merupakan sosok yang lembut dan menuruti apa mau May sepenuhnya. Namun, saat di ring tinju, Ayah berubah 180 derajat menjadi sosok yang sangat benci dan tidak suka dengan maskulinitas yang ada pada seorang laki-laki.
3		Ario Bayu Sebagai Pesulap	Misterus, namun dapat membuat May (seorang korban kekerasan seksuak) yang melihatnya menjadi penasaran dan ceria.

27 Steps of May merupakan sebuah film yang bercerita mengenai tragedi kekerasan seksual jenis pemerkosaan yang menimpa seorang anak perempuan bernama May yang saat itu masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Tragedi itu terjadi tepat delapan tahun lalu sesaat ia pulang kerumah setelah bermain di pasar malam dekat rumahnya. May diperkosa oleh sekelompok laki-laki asing yang jumlahnya tidak kurang dari lima orang di sebuah gang kecil.

Sang ayah yang saat itu sedang berada di taman depan halaman rumahnya dan melihat anaknya pulang dengan keadaan baju yang sudah sobek dan memiliki bercak darah di beberapa sisinya, langsung berlari ke arahnya dan mencoba menyadarkan May dari tatapannya yang kosong lurus kedepan. Setelah mengetahui apa yang telah terjadi pada anaknya, ayah May sangat terpukul dan selalu menyalahkan dirinya karena tidak dapat menjaga dan melindungi sang anak.

Hidup May seketika berubah, May hidup dalam kekosongan, keputusan, ketakutan, trauma, tanpa suara, tanpa komunikasi bahkan tanpa emosi. May memutuskan untuk mengasingkan dirinya sendiri dari kehidupan sosialnya, bahkan dengan ayahnya sendiri. May menjalani hari-harinya selama delapan tahun dengan penuh kehampaan. Pagi hari setelah bangun dari tidurnya, May akan bersiap memulai harinya dimulai dengan menyetrika dress panjangnya yang berbahan satin sedengkul dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian. Ia bahkan menyetrika sampai sela-sela kancing bajunya. Tidak lupa, ia selalu mengenakan baju panjangnya dengan paduan warna yang buram seakan menggambarkan suasana hatinya yang sangat kacau. Setelah itu, May melanjutkan kegiatannya membuat boneka bersama sang ayah, tentunya, ia membatasi kontak fisik dengan ayahnya. May melakukan tugasnya di dalam kamarnya sementara Ayah May merangkai boneka dengan duduk bersebrangan dengan May.

Tidak jauh berbeda dengan keadaan yang dialami May, ayah May juga hidup dalam belenggu penyesalan. Ia merasa dirinya sudah gagal melindungi anak perempuan semata wayangnya. Ia telah ikut “mati” bersama May, hidupnya hanya dipenuhi emosi dan rasa dendam pada maskulinitas yang ada pada diri setiap laki-laki di dunia ini. Setiap malam, Ayah May akan pergi ke tempat pelatihan dan pertandingan tinju semata-mata hanya untuk melampiaskan emosi dan dendam yang selama ini menghantui dirinya dan menjadi beban hidupnya.

Hingga pada suatu hari terjadi kebaran di bekalang rumah May yang mengakibatkan munculnya suatu lobang kecil di kamar May. Lubang ini menembus rumah di sebelah kamar May, rumah sang pesulap. Pesulap itu hadir dengan kemisteriusannya yang membuat May tertarik untuk mencari tahu lebih dalam. Trik-trik sulapnya yang biasanya dapat membuat anak kecil ikut tercengang

sekaligus penasaran, sukses membuat May persis seperti anak kecil yang baru bertemu dengan mainan kesukannya. May sangat antusias mengikuti trik-trik sulap yang ditunjukkan oleh pesulap tersebut dan perlahan hidup May berubah.

May tidak lagi mengikat rambutnya dengan bentuk cepolan rapih, namun ia biarkan tergerai ke bawah. May sudah mulai tersenyum dan membuka diri dengan pesulap tersebut. Sampai pada akhirnya suatu hal buruk terjadi. May Kembali diingatkan oleh memori-memori mengerikan dimana dirinya diperkosa oleh sekelompok laki-laki tepat saat pesulap mulai mendekati dirinya terhadap May. May seketika langsung memberontak, kembali ke kamarnya, melempar seluruh barang yang ada di dekatnya, berteriak, meracau dan lain sebagainya. May pun kembali menjadi May yang pemurung,

Hingga suatu hari, May tersadar, bahwa dirinya harus bangkit. Hari itu May juga tersadar bahwa hal yang dapat mengobati dirinya dari trauma yang menyelimutinya bukanlah orang lain, bukanlah sang ayah, bukan lah pesulap, namun dirinya sendiri.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film *27 Steps of May* yang Merepresentasikan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan

Setiap adegan pada film *27 Steps of May* memiliki makna tersendiri. Terlebih, sudah dijelaskan pada bab awal dimana film ini memiliki tingkat dan pola komunikasi verbal yang sangat minim yang menjadi daya tarik utama dalam film ini. Untuk mengidentifikasi makna tersebut, maka peneliti akan mengelompokkan dua jenis tanda yang ditampilkan dalam film ini, yaitu tanda verbal dan non-verbal. Meskipun tanda verbal dalam film ini sangat minim, namun peneliti membutuhkan hal tersebut sebagai media pendukung. Tanda verbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan dalam bentuk Bahasa lisan atau tertulis, sedang non-verbal ialah bentuk lain dari tanda verbal seperti gerak, bahasa tubuh, ekspresi, suasana yang mendukung tanda verbal.

Dalam menganalisis tanda verbal dan non-verbal, peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang membantu menganalisis makna denotatif, konotatif, yang kemudian berkembang menjadi mitos. Makna yang tergambar secara langsung yang tergambar pada sebuah tanda dan bersifat eksplisit disebut denotasi, sedang konotasi ialah makna yang lahir dari pengalaman kultural dan nilai sosial yang dimiliki oleh si penerima pesan. Berikut merupakan analisis peneliti terhadap film *27 Steps of May* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes terhadap bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan dan dampak psikologis kekerasan seksual terhadap perempuan.

Tabel 4.4
Analisis Semiotika Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan
dalam Film *27 Steps of May*



Gambar 4.9 Adegan 1 May Diculik dan Dibaringkan di atas Meja

Denotasi	Konotasi
Adegan ini berawal ketika May berjalan pulang ke arah rumahnya di gang sebuah gang sempit sembari membawa balon berwarna merah dan boneka boneka beruang yang ia dapatkan dari pasar	Secara konotatif, tanda verbal yang dapat peneliti tangkap pada adegan ini ketika May berteriak “aahm... aahm”. Peneliti melihat bahwa sosok May saat hal ini terjadi sangat ketakutan, terkejut, tidak

<p>malam. Saat itu, fokus May berpindah kepada sebuah benda kecil berwarna merah yang terletak di pinggir jalan sebuah gang. Saat May ingin mengambilnya, seketika datang seorang laki-laki dari arah belakang May yang kemudian membekap mulut May dan menculiknya.</p> <p>May diculik oleh seorang laki-laki dengan beberapa kerabatnya yang lain yang sudah menunggu di dalam ruangan kecil dan gelap di sebuah gang saat May berjalan pulang menuju rumahnya. May secara paksa dibaringkan (telungkup) oleh sekelompok laki-laki. Tangan dan kaki May dipegang secara paksa dan kemudian satu persatu laki-laki tersebut seara bergantian memperkosa May.</p>	<p>nyaman dan sangat khawatir. Ia seakan tidak dapat berbuat apapun selain berteriak meminta pertolongan.</p> <p>Balon berwarna merah yang ia bawa sebelum penculikan dan pemerkosaan ini terjadi, menggambarkan sosok May yang periang. Boneka teddy bear yang juga di bawanya sepulang dar taman bermain, memiliki arti bahwa boneka beruang merupakan <i>comforting object</i> bagi anak. Sang anak akan merasa aman dan nyaman. Lebih lanjut, teddy bear juga dapat menghilangkan perasaan cemas dan tertekan ketika seseorang terpisah jauh oleh orang yang disayanginya atau berada di tempat yang asing.</p> <p>Saat pemerkosaan terjadi, ruangan yang gelap dan sempit serta dikekelilingi oleh sekelompok laki-laki membuat May sangat ketakutan dan tidak tahu harus berbuat apa. Ditambah, perlakuan laki-laki tersebut yang sangat kasar (tubuh May yang tidurkan secara paksa, lengan yang di pegang secara keras) menjadikan May tidak berani berontak selain berteriak.</p> <p>Salah satu faktor pendorong seseorang menjadi pemerkosa ialah <i>opportunistic rapist</i>. Masih menurut <i>tirto.id</i> dalam</p>
---	--

“Menyingkap Pikiran Gelap Para Pemerksosa”, pemerksosaan jenis *opportunistic rapist*, ialah dengan memanfaatkan keadaan yang dianggap mendukung: jalan sepi, tengah malam, dan tidak ada orang yang mengamati. Hal ini sejalan dengan alur cerita yang tergambar dalam film *27 Steps of May* yang menceritakan awal terjadinya pemerksosaan terhadap May terjadi, yakni disaat May sedang berjalan pulang ke arah rumahnya di sebuah gang sempit dan gelap.



Gambar 4.10 Laki-laki Asing yang Sedang Mencium dan Menyakiti May

Denotasi	Konotasi
Sekelompok laki-laki yang memperksosa May, mencium May secara bergantian sekaligus melakukan kekerasan fisik	Pada adegan ini secara konotatif terlihat saat sekelompok laki-laki menciumi leher dan wajah May secara bergantian. Laki-

<p>terhadap May. Tubuh May ditidurkan secara telungkup di atas sebuah meja panjang, dimana kedua tangan dan kakinya dipegangi oleh masing-masing seorang laki-laki. Kemudian mereka secara bergilir menciumi wajah dan leher May.</p> <p>Rambut yang sudah bercampur dengan keringat dan menutupi Sebagian wajahnya ditambah ekspresi May dengan keadaan mulut yang terbuka, seakan menggambarkan bahwa May sangat merasa ketakutan pada saat itu.</p>	<p>laki yang di mata masyarakat memiliki tingkat kekuatan yang lebih tinggi daripada perempuan, seakan terasa sangat kuat dan terasa pada saat pemerkosaan itu terjadi. Sekelompok laki-laki ini dengan segala bentuk dan rasa maskunilitasnya mereka tunjukkan kepada May. Kuasa, kekuatan, tingkat nafsu yang tinggi seakan memaksa May untuk pasrah dan mengikuti kehendak mereka.</p> <p>May yang saat itu hanya sendiri dengan dikelilingi sekelompok laki-laki, merasa sangat tidak berdaya. Ia kehilangan kendali atas dirinya. Pemberontakan dan perlawanan yang hanya bisa May lakukan ialah dengan bentuk tangisan dan ekspresi wajahnya yang begitu marah dan takut serta gerak tubuhnya yang menggambarkan bentuk usaha May untuk melawan sekelompok laki-laki tersebut.</p> <p>Penggambaran latar warna yang menggunakan unsur monokrom atau <i>black and white</i>, mengandung makna bahwa kejadian ini merupakan pengalaman terburuk dan paling kelam yang pernah May alami.</p>



Gambar 4.11 Dua Orang Laki-Laki Mencoba Mengambil Pakaian Dalam May Secara Paksa

Denotasi	Konotasi
<p>Penggambaran bentuk adegan pemerkosaan pada film ini memang diperlihatkan secara terpisah. Pada <i>scene</i> kali ini terlihat May sedang dalam keadaan berbaring telungkup di sebuah meja panjang, dan salah seorang laki-laki sedang berusaha melepas dan mengambil pakaian dalam May, sementara teman yang lainnya memegang dan menahan tubuh dan lengan May agar tidak melawan. Pada adegan ini seorang May terlihat mencoba untuk melawan dan memberontak dengan menggerakkan tubuhnya agar dapat terlepas dari genggaman sang laki-laki.</p>	<p>Makna konotatif tanda non-verbal yang terkandung pada adegan ini ialah dimana seorang laki-laki merasa berkuasa atas dirinya dan kemampuan yang ia miliki dalam menuruti hawa nafsunya. Ia seperti hewan buas yang tidak mengenal belas kasihan terhadap mangsanya. Kedua laki-laki tersebut mengeluarkan seluruh tenaga dan kekuatannya untuk memuaskan nafsu mereka. May mencoba melawan dengan mencoba melepaskan tubuhnya dari genggaman laki-laki tersebut, namun May yang saat itu hanyalah seorang siswa SMP, tidak berdaya untuk melawan tindakan keji yang dilakukan oleh sekelompok laki-laki terhadap dirinya.</p>

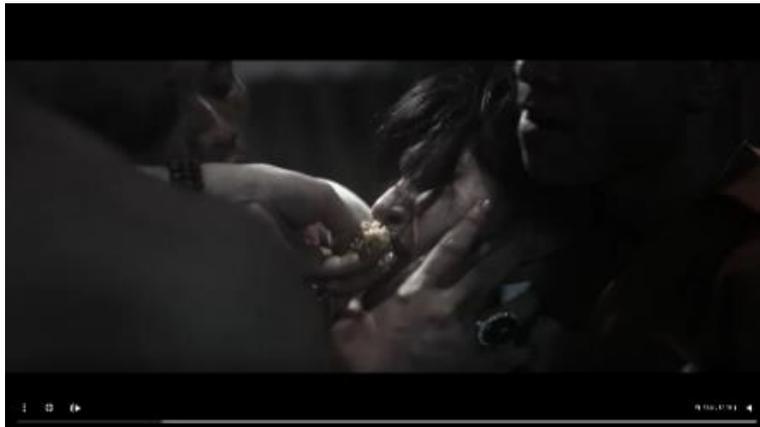
Posisi badan May yang juga berada dibawah menunjukkan bahwa derajat laki-laki berada diatas perempuan. Sejalan dengan ideologi yang sudah masyarakat anut dimana perempuan “dilindungi” atau haknya berada dibawah kekuasaan kaum laki-laki.



Gambar 4.12 Mulut May Dibekap dengan Pakaian Dalam May

Denotasi	Konotasi
<p>Setelah mencoba membuka dan melepaskan pakaian dalam May, sekelompok laki-laki tersebut terlihat mencoba untuk memasukkan pakaian dalam May ke dalam mulut May. Sedangkan satu orang laki-laki lainnya terlihat mencoba untuk menahan tubuh May agar tidak memberontak. Raut wajah May terlihat sangat tersiksa atas tindakan yang sekelompok laki-laki ini lakukan terhadap dirinya. Pada adegan ini latar</p>	<p>Makna konotatif pada adegan dibungkamnya mulut May dengan pakaian dalam memberikan gambaran makna bahwa sang pemerkosa tidak ingin May berteriak atau mengeluarkan suara-suara aneh yang dapat mengundang perhatian orang lain. Untuk menghindari agar hal tersebut tidak terjadi, maka mereka membekap mulut May dengan pakaian dalam yang May kenakan. Selain itu, dengan disumbatnya mulut May,</p>

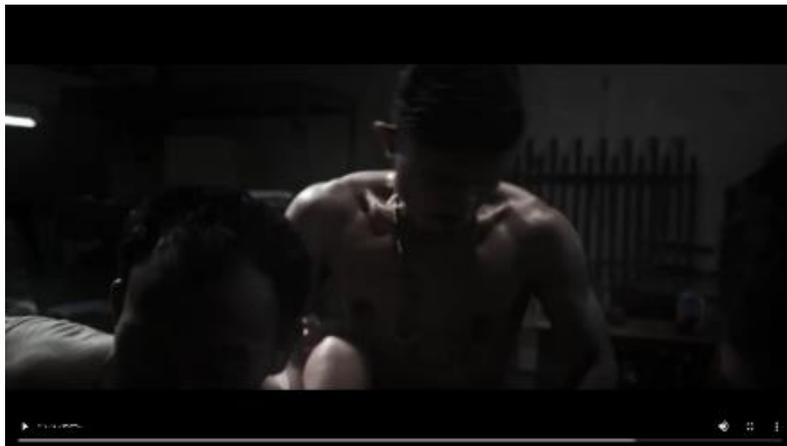
<p>warna yang digunakan masih menggunakan tema monokrom.</p>	<p>maka pernapasan May akan sedikit terganggu yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap tenaga yang May miliki. Semakin ia kekurangan tenaga, semakin puas dan bebas pula sang pelaku melakukan pelecehan seksual terhadap May.</p> <p>Ekspresi wajah May terlihat sangat lelah dan putus asa sekaligus pasrah dan hanya bisa menuruti seluruh keinginan mereka. Penggunaan kain untuk membekap mulut sang korban pemerkosaan memang merupakan hal yang lumrah terjadi, namun pada film ini pemilihan alat pembekap dengan menggunakan pakaian dalam dapat terbilang cukup 'sadis'. Penggunaan latar warna yang sengaja diperlihatkan secara monokrom, mengartikan bahwa seluruh proses dan kejadian pemerkosaan terhadap May merupakan kejadian yang paling buruk di dalam hidupnya.</p>
--	--



Gambar 4.13 May Dipaksa Memakan Makanan Busuk

Denotasi	Konotasi
<p>Adegan ini memperlihatkan sosok May yang sedang dicekoki makanan berupa nasi yang telah tercampur dengan berbagai macam bahan dapur lainnya. Makanan tersebut berwarna kecoklatan dan sedikit berair (kental). Pada beberapa detik sebelum adegan ini, tergambar jelas sebuah piring yang berisi nasi dengan tampilan yang sangat rapih dan bersih seakan sengaja disiapkan untuk sang korban.</p> <p>Proses mencekoki makanan ini kepada May, dilakukan oleh sekelompok laki-laki secara bersamaan. Satu orang mencekoki makanan ini ke mulut May menggunakan tangan, sedang teman lainnya mengkondisikan tubuh May agar menuruti sesuai keinginan mereka.</p>	<p>May yang terlihat sangat ketakutan, jijik, dan sangat lelah ini hanya bisa merontar-ronta dengan sisa-sisa tenaga yang ia punya. Ia sudah cukup lelah mengikuti seluruh kemauan sekaligus mencoba melepaskan diri dari sekelompok laki-laki keji yang tidak berperasaan dan bertanggung jawab tersebut.</p> <p>Kegiatan mencekoki makanan yang dilakukan oleh sekelompok pemerkosa ini seakan merupakan bagian dari rencana mereka. Jika dilihat dari beberapa sumber lain yang terkait, pelaku pemerkosaan memang sering kali mencekoki sesuatu kepada sang korban, seperti miras ataupun obat yang dapat membuat sang korban tidak sadarkan diri sehingga mereka dapat melakukan misinya dengan lancar tanpa</p>

	terdapat suatu halangan atau ancaman akan terjadinya pemergokan oleh warga atau aparat sekitar.
--	---



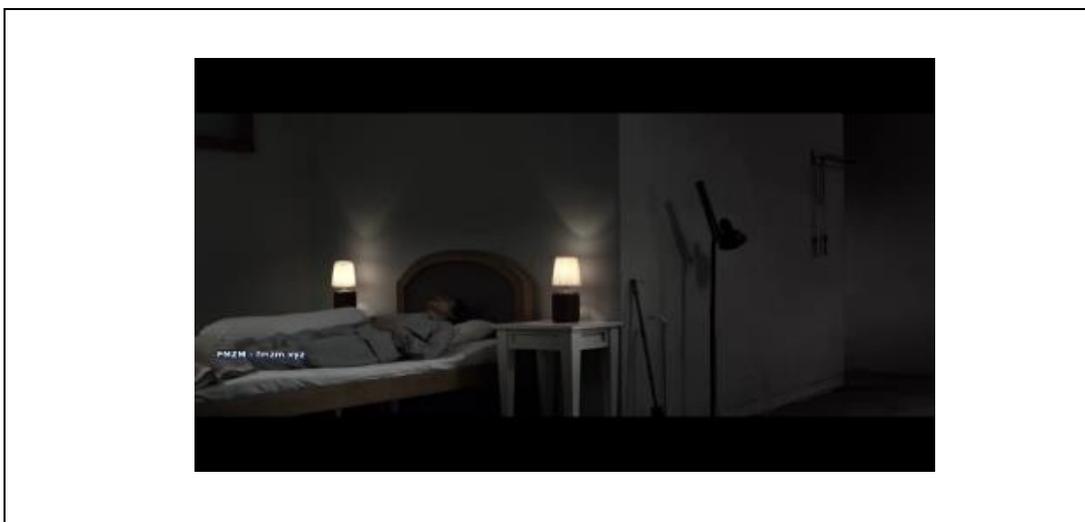
Gambar 4.14 Seorang Laki-laki Sedang Melakukan Tindak Pemerkosaan Terhadap May

Denotasi	Konotasi
<p>Adegan ini diawali dengan sekelompok pemerkosa yang mencoba melepas baju seragam yang May kenakan secara paksa. May dibuat bertelanjang dada dengan hanya menggunakan pakaian dalamnya saja. Adegan berlanjut dengan menampilkan kejadian pemerkosaan yang menunjukkan sang laki-laki sedang mencoba menarik tubuh May agar semakin dekat dengan dirinya. Sang laki-laki menarik dan membuka kedua kaki May sedangkan temannya membantu untuk menahan tubuh May agar tidak melakukan perlawanan.</p>	<p>Dalam potongan adegan pemerkosaan ini terlihat sang pemerkosa digambarkan dengan tidak mengenakan baju atasannya dan memperlihatkan sebagian tubuh, otot serta tattoo yang dimilikinya. Hal ini mengartikan bahwa sang laki-laki tersebut merasa dirinya lebih kuat dan lebih berkuasa atas orang lain, termasuk perempuan. Ia berhak untuk melakukan apapun kepada orang lain dengan kekuatan dan kejantanan yang dimilikinya.</p> <p>Kaum laki-laki seakan memiliki <i>super power</i> yang tidak tertandingi terutama</p>

<p>Dalam adegan ini juga terlihat bahwa tangan May tersundut rokok yang tengah digunakan oleh salah seorang dari sekelompok pemerkosa tersebut. Sang pemerkosa ditampilkan dengan tidak mengenakan baju dengan keringat yang bercucuran disekujur tubuhnya.</p>	<p>dengan perempuan. Namun, sikap gotong royong yang dilakukan dan tergambar pada film mengartikan bahwa sebagian besar laki-laki memang memiliki pikiran yang sejenis dengan mereka.</p> <p>Penggambaran tingginya nafsu seorang laki-laki dalam film ini sampai tidak memikirkan hal lain yang bisa menyakiti sang perempuan seperti terlihat pada gambar dimana sang pemerkosa tidak menyadari bahwa ia sedang menyundut tangan May dengan rokok. Rasa sakit yang berlipat dirasakan oleh May sehingga membuat dirinya terus melakukan pemberontakan dan perlawanan.</p>
---	---

Tabel 4.5

**Analisis Semiotika Dampak Kekerasan Seksual dalam Film
"27 Steps of May"**



Gambar 4.15 Adegan 1 Suasana Kamar May yang Gelap dan Minim Cahaya

Denotasi	Konotasi
<p><i>Scene</i> ini merupakan penggambaran pertama kehidupan May yang baru setelah mengalami tragedi pemerkosaan yang sangat kejam.</p> <p>Menggambarkan suasana kamar seorang May sebagai korban kekerasan seksual. Kamar May sangat minim pencahayaan, minim <i>furniture</i>, bahkan tidak terdapat warna lain selain cahaya lampu kamarnya. Pemilihan jenis sprei yang hanya berwarna putih pucat tanpa corak apapun menunjukkan makna tersendiri.</p> <p>Di kamar ini juga tidak terdapat meja belajar (meja panjang). Hanya sebuah ruangan petak yang diisi dengan kasur untuk satu orang serta dua buah lampu dengan cahaya yang sudah sangat redup. Jika diperhatikan, posisi May saat berbaring dan tidur di kasur, sangatlah kaku. Ia berbaring lurus dengan kedua tangannya yang memeluk tubuhnya sendiri dengan tatapan kosong ke arah atas.</p>	<p>Sebagai seorang perempuan dan anak perempuan, sudah sewajarnya jika May memiliki <i>interest</i> terhadap sesuatu. Pada umumnya, anak perempuan suka sekali dalam mengekspresikan dirinya di dalam kamarnya dengan memajang beberapa hal yang ia sukai: foto dengan teman, boneka, buku, novel, <i>furniture</i>, dan lain sebagainya. Namun yang tergambar pada <i>scene</i> ini seluruhnya berbanding terbalik. May seakan kehilangan gairah untuk mengekspresikan dirinya bahkan untuk bertahan hidup.</p> <p>May menjauhi segala macam bentuk barang yang bisa memancing ingatan kelamnya mengenai tragedi pemerkosaan yang menimpa dirinya. Penggunaan sprei yang berwarna pucat pasi dan polos juga merupakan bentuk ekspresi May dalam memandang dan mejalani hidup.</p> <p>Cahaya yang redup dengan desain kamar yang sangat monoton sekaligus hampa, merupakan gambaran keadaan hidup May saat itu. May memberikan pesan, menyampaikan informasi</p>

	<p>mengenai keadaan dirinya saat itu lewat perilaku-perilaku yang ia jalani setiap hariya. Salah satunya melalui bentuk desain dan warna kamarnya.</p>
--	--



Gambar 4.16 Adegan 2 May sedang menghitung jumlah boneka

Denotasi	Konotasi
<p>Pada adegan ini tergambar seorang May yang sedang menghitung boneka yang ia buat bersama sang bapak setiap harinya. Kegiatan ini May lakukan setiap hari saat memulai hari dan disaat-saat tertentu saat dirinya merasa terancam dengan lingkungan atau dengan ingatan-ingatan buruknya mengenai tragedi pemerkosaan malam itu.</p> <p>Boneka yang terpajang menggunakan sebuah mahkota dengan dress anggun yang berwarna-warni. Boneka itu juga dilindungi oleh plastik mika bening. Boneka ini juga berganti pakaian selama</p>	<p>Kegiatan May dalam menghitung jumlah boneka yang ada di dalam kamarnya merupakan salah satu bentuk trauma akibat kekerasan seksual jenis pemerkosaan yang menyimpannya. Perubahan pola perilaku pada korban akan selalu terjadi setelah suatu kekerasan terjadi.</p> <p>Ia melakukan kegiatan ini hampir setiap harinya dan saat dirinya mulai merasa khawatir dan terganggu ketenangannya. Ia melakukan hal ini dengan tujuan untuk menghilangkan dan mengalihkan perasaan dan pikiran-pikiran aneh yang jika dibiarkan akan</p>

<p>tiga kali, disesuaikan dengan suasana hati May pada saat itu.</p>	<p>berakibat buruk terhadap dirinya, seperti menyayat tangannya sendiri.</p> <p>Jika diperhatikan dari bentuk dan ekspresi sang boneka yang ia buat bersama sang ayah, boneka tersebut ialah sosok May sebelum pemerkosaan tersebut terjadi. May yang saat itu hanyalah seorang putri cantik dengan dress warna-warni menghiasi tubuhnya ditambah dengan mahkota cantik yang memaksimalkan penampilan boneka tersebut. Pemilihan warna baju pada boneka yang cenderung berwarna cerah (tidak seperti warna dress yang May kenakan saat ini) seolah menggambarkan bahwa May ialah sosok perempuan yang ceria dan senang mengekspresikan sesuatu. Tidak sampai disitu, May memberikan plastik mika bening yang melindungi tubuh sang boneka seakan May ingin seluruh anak perempuan di dunia ini dapat terlindungi dari hal-hal buruk yang bisa menyimpannya.</p> <p>Menurut data yang dikutip melalui buku ajar “Pemeriksaan Fisik dan Aspek Medikolegal Kekerasan Seksual pada Anak dan Remaja”, penggunaan alat bantu boneka dan mainan penting untuk membantu berkomunikasi dan</p>
--	---

	<p>menggali data dari sang anak korban pemerkosaan seksual. Penggunaan boneka dalam film ini jelas tujuannya yakni untuk membantu May menjalani masa sulitnya dalam menghadapi semua bentuk trauma yang ia miliki.</p>
--	--



Gambar 4.17 Adegan 3 May Menyetrika Sela-Sela Kancing Bajunya

Denotasi	Konotasi
<p>Terlihat suatu yang unik dari cara May menyetrika pakaian yang akan ia kenakan, dimana ia menyetrika sangat detail sampai menyetrika sela-sela kancing bajunya secara satu per satu. Selain itu, dalam adegan ini juga memperlihatkan diri May yang menyetrika sampai menurunkan sedikit tubuhnya dan memastikan agar pakaian yang ia setrika lurus dan tidak ada kerutan sama sekali. Bentuk dress lurus panjang merupakan pakaian yang May kenakan setiap harinya. Pemilihan warna</p>	<p>Makna yang terkandung dibalik perilaku May yang menyetrika sela-sela kancing bajunya ialah tragedi kekerasan seksual jenis pemerkosaan yang salah satu bentuk kronologisnya ialah baju seragam May yang saat itu ia kenakan, dirobek secara paksa sehingga kancingnya terlepas dan terlempar ke berbagai arah. May yang saat itu sedang berbaring di atas meja, melihat dan merasakan betul kejadian tersebut.</p>

<p>dress atau pakaian yang May kenakan juga memperlihatkan warna yang pink yang cenderung pucat, polos dan tidak terdapat model apapun.</p>	<p>Ia mengingat persis bagaimana kancing baju seragamnya terlepas dari bajunya, bagaimana rasa sakit sekaligus rasa malu saat baju seragamnya disobek paksa dan seluruh bagian tubuhnya terlihat oleh laki-laki asing yang bahkan kemudian memperkosanya.</p> <p>Sejak saat itu, pola perilaku May berubah, ia menjaga dan memperhatikan setiap lekuk sekaligus kancing yang menempel pada baju yang akan ia kenakan. Ia secara tidak langsung menjaga agar tubuhnya tidak terbuka dan terlihat sedikitpun oleh orang lain, ia memastikan tidak ada lagi kerutan pada bajunya sehingga tidak ada lagi orang lain yang dapat merusak hidupnya.</p> <p>Cara menyetrika May yang juga cukup berbeda dari orang pada umumnya (berlutut) agar dapat memastikan pakaian yang ia kenakan tidak terdapat kerutan sama sekali, mengandung arti bahwa ia mengalami trauma atau ketakutan terhadap pakaian yang kusut atau robek karena dapat mengingatkan dirinya terhadap kejadian kelam tersebut. Berbagai bentuk kegiatan May yang terbilang tidak biasa ini semata-mata ia lakukan untuk menghindari ancaman-ancaman yang</p>
---	---

dapat membuatnya teringat dengan kejadian yang ingin ia lupakan.



Gambar 4.18 Adegan 4 Ayah May Membawakan Meja Kerja Hanya Sampai Batas Pintu

Denotasi	Konotasi
<p>Adegan ini berawal saat May membuka pintu untuk mempersilahkan ayahnya membawakan meja kerja May untuk merangkai boneka. Saat adegan ini berlangsung, terlihat sudut pandang mata May tidak mengarah kepada sang ayah, namun malah menghindar ke arah meja yang dibawakan oleh ayahnya.</p> <p>Saat membawakan meja, Ayah May hanya membantu membawakan sampai batas yang telah ditentukan, yakni pintu kamar May. Sisanya, May membawa meja kerjanya sendiri untuk dimasukkan ke dalam kamarnya. Selama mengerjakan dan merangkai boneka,</p>	<p>May yang menghindari terjadinya kontak mata dan fisik dengan seseorang, seakan menyampaikan pesan bahwa dirinya tidak nyaman untuk melakukan kontak atau komunikasi dengan orang lain, bahkan sang ayah yang juga seorang laki-laki.</p> <p>Ingatannya pada malam itu sangat kuat dan membuat dirinya berubah untuk semakin menutup diri dari lingkungannya. Batasan yang May buat merupakan cara May membatasi dirinya dari dunia luar. Kamar dan meja makan merupakan <i>comfort zone</i> yang ia miliki dan tidak boleh satupun orang dapat merusak atau sekedar</p>

<p>May bekerja dari dalam kamarnya, tidak di ruang TV, ataupun ruang keluarga.</p>	<p>masuk ke lingkaran tersebut. Melihat sang ayah yang juga hanya membawakan meja sampai batas pintu kamar May, mengartikan bahwa Ayah May juga mengerti terhadap Batasan lingkaran yang May buat, semata-mata untuk menutup dirinya dan melindungi dirinya dari orang asing yang mungkin akan menyakitinya kembali.</p>
--	--



Gambar 4.19 Adegan 5 Perbedaan Lauk Makanan May dan Sang Ayah

<p>Denotasi</p>	<p>Konotasi</p>
<p>Pada <i>scene</i> ini terlihat perbedaan lauk makan May dan Ayah May. Lauk makan Ayah May terlihat normal yang berisi sayur, tahu goreng, dan telur pedas. Sedangkan lauk makan May terlihat asing, dimana semua lauknya berwarna putih dan bening, seperti bakso putih, kol putih, tauge, tahu dan semangkuk nasi putih.</p>	<p>Perbedaan lauk makanan yang sangat kontras ini dilatarbelakangi oleh keadaan psikis seorang May sebagai korban kekerasan seksual. Pada umumnya, seseorang akan memakan makanan yang dapat menyehatkan tubuh dan memuaskan rasa laparnya. Namun, tujuan May makan seakan hanya bertujuan untuk memberikan</p>

<p>Suasana saat di ruang makan juga sepi senyap, tidak ada pembicaraan, tidak terdapat tatapan bahkan senyuman. May hanya fokus pada lauk makannya sedangkan sang ayah mencoba menahan diri untuk tidak mengganggu batas ketenangan yang telah dibuat sang anak. Saat proses pengambilan lauk, May juga sama sekali tidak membantu sang ayah untuk mengambil lauk makannya.</p>	<p>tenaga pada tubuhnya agar bisa bertahan hidup di hari esok bukan untuk mendapatkan kepuasan atau pengalaman.</p> <p>Lauk dan pola makan May yang hanya itu-itu saja memberikan gambaran seperti seseorang yang sedang berpuasa. Makna dari puasa sendiri ialah sebuah kegiatan menjauhi hal-hal buruk dengan menyucikan hati dan pikiran serta mempertajam rasa batin. May memilih berpuasa dari kenikmatan dunia yang bisa saja ia rasakan hanya untuk menjauhkan dirinya dari hal-hal buruk.</p> <p>Warna lauk makanan May yang seluruhnya berwarna putih seakan memberikan pesan bahwa May masih merupakan sosok anak perempuan yang bersih, suci polos, dan belum ternodai oleh apapun.</p> <p>Lauk makan May yang hanya berwarna putih seakan menggambarkan kehampaan dan kekosongan hidup May.</p> <p>Lagu-lagi, May menghindari kontak dengan siapapun. Selama kegiatan makan siang berlangsung, tidak ada</p>
---	--

	<p>komunikasi verbal maupun non-verbal yang terjalin diantara keduanya. May hanya melakukan kegiatan makan siangya dengan serius dan pandangan merunduk fokus kepada lauk makannya. Sedang sang ayah hanya bisa memperhatikan May dari ujung mata kiriya.</p>
--	---



Gambar 4.20 Adegan 6 Ayah May Menarik Paksa May untuk Keluar Rumah

Denotasi	Konotasi
<p>Adegan ini berawal dari terjadinya peristiwa kebakaran yang berasal dari rumah yang berada tepat di belakang kamar May. Sang ayah yang melihat kerumunan orang di depan rumahnya berteriak-teriak “kebakaraan!, kebakaraan!”, langsung berlari ke luar rumah untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi. Saat ia mengetahui bahwa kebakaran tersebut terjadi tepat di belakang kamar May, ayah May seketika</p>	<p>Suara Ayah May yang terdengar memaksa May untuk keluar dari kamar dan rumahnya bernada cepat dan tegas. Hal ini mengandung arti bahwa Ayah May sedang dalam keadaan panik dan khawatir mengingat kondisi anaknya yang tidak dapat bertemu orang lain namun disisi lain terjadi kebakaran di belakang rumah May yang mungkin dapat membahayakan May.</p>

<p>langsung berlari dan meminta May untuk keluar.</p> <p>Pada mulanya, sang ayah mencoba membuka komunikasi dengan May melalui komunikasi verbal yang sepanjang film berjalan tidak pernah sekalipun keduanya melakukan komunikasi.</p> <p>Ayah: “May!, May, ayoo keluar May”</p> <p>May: *menengok sang ayah sambil berdiri*</p> <p>Ayah: “Ayo.. May keluar..”</p> <p>Ayah: “Sedikit lagi May, ayo!”</p> <p>May akhirnya bangkit dari kursi kerjanya dan melangkah keluar secara was-was. Matanya memandang tajam ke arah luar rumahnya seakan penasaran namun dirinya tertahan atas fobia keramaian dan ketakutan untuk bertemu orang lain sejak kejadian malam itu. Melihat keramaian yang semakin tidak terkendali: semua orang berteriak, berlari kesana kemari, ingatan May langsung kembali kepada malam itu. Seketika seluruh tubuh May seakan otomatis menyuruhnya untuk kembali berlindung di meja kerjanya. May membalikkan badan dan kembali ke meja kerjanya.</p>	<p>Trauma jenis PTSD yang May miliki akibat peristiwa pemerkosaan yang menimpa dirinya membuatnya menjadi seperti sekarang ini. Ia dikelilingi rasa takut atas memori yang ia simpan sendiri. Memori-memori buruk ini tersimpan di dalam dirinya dan otaknya yang lambat laun berubah menjadi sebuah fobia, takut terhadap dunia luar, takut terhadap sentuhan, terhadap keributan, dan lain sebagainya.</p>
--	--

Ayah May yang melihat May berlari kembali ke kamarnya, langsung berusaha mengejar May. Batas kamar yang biasanya ia patuhi demi melindungi sang anak, kali ini ia lewati juga demi melindungi sang anak. Saat ia mencoba membujuk anaknya untuk keluar rumah, May tidak menghiraukan kekhawatiran sang ayah. Ayah May yang semakin panik mendengar keributan dari teras rumahnya, seketika menyentuh, menggegam, dan menarik lengan May. Saat lengannya disentuh oleh sang ayah, ingatan May langsung kembali ke malam tepat peristiwa pemerkosaan itu terjadi. Setiap detik tragedinya berputar di ingatan May. May dan sang ayah mengalami kontak fisik yang luar biasa, Ayah May mencoba menarik May keluar rumah dengan seluruh tenaganya sedangkan May juga memberontak sekuat mungkin,



Gambar 4.21 Adegan 7 May Menyayat Lengannya Menggunakan Silet

Denotasi	Konotasi
<p>Pada adegan ini terlihat May yang sedang menyayat tangannya sendiri menggunakan silet di kamar mandi. Silet ini ia sembunyikan dibalik peralatan mandi pribadinya. Latar tempat dan pencahayaan yang dipilih pada <i>scene</i> ini juga sangat redup seakan mengandung suatu makna.</p> <p>Kejadian ini terulang beberapa kali selama film berlangsung. May selalu melakukan hal ini saat dirinya mulai terancam dengan lingkungan sekitarnya. May akan menyilet tangannya sendiri hingga muncul rasa sakit secara fisik dan seketika dirinya merasa sangat lega.</p>	<p>Salah satu bentuk trauma psikis korban akibat kekerasan seksual ialah depresi. Depresi ialah gangguan suasana hati yang ditandai dengan perasaan sedih mendalam dan rasa tidak peduli. Salah satu bentuk upaya seseorang yang mengalami depresi ialah perila <i>self-harm</i> atau menyakiti diri sendiri. Perilaku ini merupakan cara untuk mengatasi tekanan yang mendalam dan luka emosional bai yang melakukannya.</p> <p>Hal ini sejalan dengan apa yang May lakukan dalam <i>scene</i> berikut. Perilaku merusak diri sendiri, seperti menyayat tangan merupakan bentuk kepuasan tersendiri untuk menekan rasa stress, kemarahan, kekecewan, dan ketakutan yang ia alami akibat pikiran-pikiran negative dan memori buruk yang menghantuinya.</p>



Gambar 4.22 Adegan 8 May Menghindari Pantulan Cahaya yang Masuk ke dalam Kamarnya

Denotasi	Konotasi
<p>Pada adegan ini terlihat May yang sedang menghindari cahaya matahari yang masuk ke dalam kamarnya melalui lubang akibat kebakaran dari belakang kamar tidurnya.</p> <p>May yang selalu melakukan kegiatan lompat tali di dalam kamarnya setiap pagi dan sore hari, kali ini merasa sedikit terganggu dengan kehadiran “teman” baru di dalam kamarnya.</p>	<p>Salah satu bentuk stress yang biasa muncul dari para korban kekerasan seksual ialah rasa takut terhadap sesuatu. Dalam hal ini, May terlihat sangat takut dengan cahaya papun, termasuk cahaya kecil dari matahari yang masuk melalui celah kamarnya.</p> <p>Ia sangat merasa terganggu dengan hal itu, sampai pada akhirnya ia memindahkan sedikit tubuhnya ke arah kanan untuk menghindari cahaya tersebut. Salah satu bentuk penghindaraan seseorang terhadap sesuatu yang mungkin dapat membuat dirinya merasa terpacu atau mengingatkan segala sesuatu yang sangat ingin</p>

	ia lupakan, merupakan bentuk pelarian diri.
--	---



Gambar 4.23 Adegan 10 May Sedang Membuat Kegaduhan di dalam Kamarnya

Denotasi	Konotasi
<p>Pada adegan ini May mengeluarkan semua emosi dan rasa sakit yang ia pendam bertahun-tahun lamanya. Ia mengalami perdebatan dan pergolakan di dalam pikiran dan perasaannya sejak mendapatkan <i>trigger</i> dari sang Pesulap berupa ciuman di pipi May. Saat pipinya disentuh oleh orang lain, ingatan May langsung melayang ke kejadian malam itu. Seketika May langsung berlari, menuju kamar mandi, menyakiti dirinya melalui sayatan di lengannya dan kembali ke kamar dan kemudian berteriak “STOPP!.. STOP!..” ke sang ayah dan Pesulap yang tengah mengalami adu fisik.</p>	<p>Adegan ini menampilkan titik puncak depresi dari seorang May. Selama delapan tahun ia memendam perasaan, menghindari komunikasi bahkan tatap muka, hidup dengan ketakutan dan kekhawatiran, bertahan dengan makanan tanpa warna dan rasa, serta hidup tanpa emosi dan kata-kata, akhirnya ia tumpahkan seluruh emosinya malam itu. May berteriak sekuat tenaganya, menyayat lengannya menggunakan pisau sampai emosinya sedikit mereda, meracau seakan-akan dirinya tengah disakiti oleh seseorang.</p> <p>May juga menarik-narik baju yang ia kenakan, melempar barang-barang yang ada disekitarnya dan</p>

<p>Pada adegan ini May berteriak untuk pertama kalinya dalam film ini. Hal ini bermula pada saat sang Pesulap mencium pipi May, tiba-tiba memori kelam yang pernah ia alami berputar kencang di pikirannya. Setiap detiknya seakan terulang jelas di pikiran dan perasaannya. Sang Pesulap yang saat itu melihat tingkah May, langsung mencoba menenangkan May. Dengan suaranya yang teduh namun sedikit panik, sang Pesulap terus mencoba menenangkan May. Pada saat ini, sang Pesulap belum sama sekali mengetahui alasan mengapa May bertindak seperti itu.</p>	<p>membuangnya ke arah sang ayah yang mencoba menenangkan dirinya. Pada adegan ini, May seakan-akan mengulang secara detail kejadian malam itu, sedang May merasa sakit dan hina atas dirinya sendiri.</p> <p>Adegan ini merupakan salah satu sikap destruktif yang merupakan keinginan untuk menyakiti diri sendiri karena ketidakmampuan seseorang untuk membela diri atau mencari pertolongan. Kekerasan seksual memang membuat seseorang mengalami gejolak emosi, salah satu bentuknya ialah memendam perasaan selama bertahun-tahun sampai akhirnya mengalami "peledakan" di suatu titik.</p>
--	--

4.3 Pembahasan

4.3.1 Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam film 27

Steps of May

Tragedi kekerasan seksual yang menimpa May dalam film *27 Steps of May* masuk kedalam jenis kategori pemerkosaan. Dikutip dari laman resmi Komisi Nasional Perempuan, pemerkosaan merupakan serangan dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual dengan menggunakan alat kelamin sang laki-laki (penis) ke arah alat kelamin sang perempuan (vagina), anus ataupun mulut korban. Selain itu, serangan ini juga dilakukan dengan mengikutsertakan tindak kekerasan, penahanan serta tekanan psikologis. Hal ini sejalan dengan adegan-adegan yang tergambar sepanjang film dimana alur pemerkosaan itu terjadi betul-betul mengandung

indikasi penetrasi alat kelamin, kekerasan, penahanan serta tekanan psikologis yang akhirnya membuat May seakan-akan telah “mati” dari raganya sendiri.

Kekerasan seksual yang tergambar dalam film terbagi kedalam beberapa scene. Kekerasan dalam film ini ditampilkan saat May mulai merasa tidak stabil dan memori-memori kelam mulai menyelimuti pikirannya. Tragedi ini berawal saat May pulang dari taman bermain dekat rumahnya. May berjalan dengan membawa balon merah dan sebuah boneka besar yang ia peluk di dadanya. Saat May berjalan disebuah lorong yang sempit dan menemukan suatu benda berwarna merah, fokus May beralih ke arah benda tersebut. Seketika seorang laki-laki yang datang dari arah belakang May, menculik dan membaringkannya secara telungkup di sebuah meja.

Sekelompok laki-laki berjumlah 5 orang terlihat berusaha menahan tubuh May agar tidak memberontak. May dibaringkan di sebuah ruangan yang gelap, penuh dengan barang-barang yang telah lama tidak terpakai dan berdebu. Mau berteriak meminta pertolongan namun suaranya perlahan menghilang karena tertekan dengan tubuhnya sendiri yang sedang dipaksa berbaring disebuah meja. Wajah May terlihat sangat ketakutan ditambah suasana yang ditampilkan saat adegan ini berlangsung digambarkan dengan warna hitam putih yang terasa sangat mencekam.

Satu per satu sekelompok laki-laki itu memerkosa May secara bergantian. Salah seorang laki-laki mencium leher May yang pada saat itu posisi tubuh May sudah berbaring menghadap ke arah atas dengan keadaan baju setengah terbuka akibat sobekan dari salah seorang pemerkosa. *Scene* ini menunjukkan zoom shoot ekspresi wajah May yang berteriak ketakutan sambil menangis, dengan rambut yang sudah tidak karuan dan keringat yang menjalar disekujur wajah May. Disamping itu, seorang laki-laki terlihat sedang mencium leher May, matanya tertutup seakan sangat menikmati kegiatan yang sedang ia lakukan. Sama seperti sebelumnya, setiap adegan kekerasan seksual dalam film ini ditampilkan dengan tone warna hitam dan putih juga tanpa suara. Fokus dan pikiran penonton diajak untuk mengikuti dan merasakan apa yang dirasakan oleh May saat itu.

Tidak sampai disitu, bentuk kekerasan seksual yang dilakukan terus berlanjut. Kali ini May kembali ditelungkupkan diatas meja, tangan dan kaki May diikat dengan sebuah tali sehingga May tidak dapat berbuat apapun. May terlihat terus memberontak, hingga akhirnya seorang laki-laki menahan lengan dan tubuh May dan seorang laki-laki lainnya membuka rok May dan menarik pakaian dalam yang May kenakan secara paksa. Setelah berhasil mengambil pakaian dalam korban (May), sekelompok laki-laki tersebut mendudukkan May di atas meja dan membekap mulut May dengan menggunakan pakaian dalamnya. Saat itu tubuh May masih dipegangi oleh dua orang laki-laki, mulut May dipaksa terbuka, dan kepala May ditekan ke arah belakang. *Scene* ini betul-betul memperlihatkan bagaimana proses pakaian dalam tersebut dimasukkan kedalam mulut May seakan itu merupakan hal yang biasa.

Setelah May mulai kehilangan tenaga dan kesadarannya, tubuhnya yang kian melemas tiba-tiba disodorkan sebuah makanan basah yang berwarna coklat kental. Salah seorang laki-laki mengambil makanan tersebut dengan tangan kotorinya kemudian memasukkan makanan tersebut secara paksa kedalam mulut May. May terlihat sangat jijik dan berusaha memberontak, namun lagi-lagi saat itu terjadi, salah seorang pemerkosa yang lainnya memegangi tubuh May dan membantu temannya menjalankan misinya. Makanan tersebut terlihat bukan merupakan makanan yang wajar dan baik untuk dikonsumsi oleh seorang manusia, warnanya yang coklat dan kental seakan telah dicampurkan sesuatu hal yang lain dengan tujuan membuat sang korban kehilangan kesadaran. May dicekoki dengan sangat tidak manusiawi oleh sekelompok laki-laki tanpa sedikitpun belas kasihan. Sekilas terlihat jari seorang laki-laki yang memasukkan makanan kedalam mulut May menggunakan cincin batu akik berwarna gelap.

Scene kekerasan seksual terakhir yang tergambar dalam film diperlihatkan melalui adegan seorang laki-laki yang melakukan penetrasi kedalam tubuh May. May diperkosa secara massal didepan sekelompok laki-laki. Badan May diletakkan terlentang di sebuah meja, tangan May dipegangi dan ditahan oleh dua orang laki-laki, kemudian sang pelaku pemerkosa membuka kedua kaki May, mendekatkan tubuhnya ke tubuh May dan melakukan tindak pemerkosaan. Dalam *scene* ini pula dipertontonkan setengah badan sang pemerkosa yang tidak mengenakan baju dan

memperlihatkan tubuhnya yang kerempeng namun berotot. Masih dalam adegan ini, sutradara juga kembali memperlihatkan cincin batu akik yang digunakan oleh sang pelaku seakan menyiratkan suatu makna dan memperlihatkan tato yang terdapat pada badan pelaku.

Film ini mengandung banyak sekali simbol yang sarat akan makna. Sejak awal, balon merah yang May bawa sepulang dari taman bermain mengandung arti sebuah harapan. Dalam kasus May, Ia diminta untuk bertahan dan menjaga harapannya untuk tetap hidup walaupun dengan kejadian tragis yang telah dialaminya. Warna merah pada balon yang digenggamnya pun membawa pesan kepada May untuk tetap kuat dan tegar dalam menghadapi trauma-trauma yang dialaminya pasca tragedi tersebut terjadi.

Sepanjang film, saat adegan pemerkosaan terjadi, latar yang digunakan selalu ditampilkan dengan warna hitam dan putih (*black and white*). Dikutip melalui kompasiana.com dalam “Hitam Putih Parasite yang Membuat Cerita Semakin Mengigit”, melalui warna hitam putih, sebuah film akan mampu bertutur lebih jujur dan lebih kuat dalam menyampaikan maknanya. Lebih lanjut, setiap adegan kekerasan seksual ditampilkan, background suara dimatikan dan suasana terasa semakin mencekam.

Berdasarkan data tersebut, adegan ini ingin menyampaikan pesan kepada para penontonnya bahwa tragedi kekerasan seksual jenis pemerkosaan merupakan saah satu jenis dari sekian banyak jenis kekerasan seksual yang sangat tragis dan memiliki efek yang sangat mengerikan bagi para korbannya. Lebih lanjut, wajah May yang disorot secara zoom in pada beberapa *part* adegan, memperlihatkan ekspresi May yang sangat ketakutan sangat terlihat jelas dan pesan yang ingin disampaikan terasa sangat tepat.

Tindak kekerasan seksual berlanjut pada adegan saat pakaian dalam yang May kenakan ditarik dan dicopot secara paksa. Barang yang seharusnya menjadi alat penutup kemaluan bagi seluruh manusia di dunia ini, ditarik dan dicopot dari tubuh May, seakan diri May sebagai seorang anak perempuan memang tidak berharga dan bernilai sehingga tidak pantas untuk dilindungi dan dijaga kemaluan atau tubuhnya. Sekelompok pelaku pemerkosaan ini berlanjut dengan memasukkan

pakaian dalam yang harusnya May kenakan untuk menutupi tubuh dan kemaluannya, kedalam mulut May. Dimana Mulut memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi seseorang dengan orang lainnya, mereka tutup dengan pakaian dalam yang notabennya merupakan alat yang tidak lumrah untuk ditunjukkan ke orang lain terlebih di jejal ke mulut orang lain.

Pada *scene* ini juga terlihat salah seorang pelaku menarik kepala dan rambut May secara bersamaan agar May mau membuka mulutnya dan kemudian di jejal dengan makanan busuk yang terlihat sudah tidak layak konsumsi. Makanan ini tergambar berwarna coklat kental, dan salah seorang pelaku mengambil makanan tersebut dengan tangan kotornya dan kemudian dijejal ke dalam mulut May. Kedua tindakan tersebut dalam budaya Indonesia sudah termasuk ke dalam pelecehan. Memegang kepala orang yang lebih tua atau sudah sama-sama dewasa mengartikan bahwa seseorang tersebut lebih rendah atau payah kedudukannya dari orang yang memegang kepalanya tersebut. Adegan dimana May dijejal makanan busuk ke dalam mulutnya juga menandakan bahwa diri May memang sudah tidak ada harga di mata sang pelaku. May secara tidak langsung disamaratakan kedudukannya oleh makanan busuk yang sudah tidak layak untuk dikonsumsi dan pakaian dalam yang juga merupakan suatu alat yang tidak lazim untuk ditunjukkan atau dipertontonkan. May benar-benar diperlakukan seperti sebuah sampah yang sama sekali tidak berharga dan bernyawa.

Disamping itu, tampilan cincin batu akik dan tattoo yang beberapa kali terlihat dalam film ini juga mengandung arti bahwa laki-laki ingin terlihat dirinya kuat dan jantan. batu akik yang beberapa waktu lalu sempat digemari oleh masyarakat Indonesia terutama laki-laki, ternyata menyimpan suatu makna. Dikutip dari kompasiana.com tentang “Batu Akik Dijari Pria, Bikin Perkasa”, batu akik dijari seorang pria ternyata membuat dirinya terlihat kuat dan perkasa, begitu pula dengan tato. Hal itu menjadi salah satu alasan mengapa ia menunjukkan tato yang ia miliki untuk membuat May ketakutan dan mengurungkan niatnya untuk memberontak.

Posisi tubuh May yang berada di bawah selama pemerkosaan itu terjadi, mengandung arti bahwa posisi perempuan dalam kehidupan nyata di dunia ini

memang berada dibawah garis kehidupan laki-laki. Apa yang terjadi pada May merupakan bentuk dan hasil dari ideologi patriarki yang mayoritas masyarakat anut yang memposisikan laki-laki diatas perempuan. Laki-laki mendominasi seluruh hal dalam kehidupan, seperti mengontrol daya produktif, ketenaga kerjaan perempuan reproduksi perempuan seksualitas perempuan, gerak seorang perempuan hingga mengontrol harta dan sumber daya ekonomi lainnya. Gambaran bidang-bidang di atas menunjukkan bahwa posisi laki-laki selalu mendominasi perempuan yang berujung pada ketimpangan gender. Hal ini sejalan dengan Akar Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Jauhariyah 2016), yang menyatakan sejarah peradaban gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Konsep gender yang selama ini berkembang dalam masyarakat telah menciptakan suatu sikap dan perilaku berdasarkan gender yang akhirnya melahirkan ketimpangan dan menjadikan akar dari budaya patriarki. Konsep yang lahir dan akhirnya memupuk ideologi dalam budaya masyarakat di Indonesia ini akhirnya menempatkan laki-laki seakan berada pada posisi *super-power* yang memiliki hak lebih untuk melakukan sesuatu dibandingkan perempuan. Akses perempuan menjadi sangat terbatas, kaum pria sering kali melihat perempuan sebagai kaum yang lemah. Bahkan, tubuh perempuan seringkali dianggap sebagai suatu ancaman bagi kaum laki-laki serta menjadikannya suatu ancaman untuk alasan membenarkan tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan. Tubuh perempuan sebagai sasaran objek yang mudah dieksploitasi (Fujiati, 2016).

Buruknya ketimpangan gender ini tidak dibarengi dengan melihat bagaimana perempuan dengan posisinya yang berada di bawah laki-laki, sebenarnya banyak mengalami ketertindasan. Salah satunya melalui data dari tingginya tingkat kekerasan seksual di Indonesia. Lebih lanjut, para penganut patriarki yang melenggangkan kekerasan terhadap perempuan ini tidak mengetahui atau bahkan tidak mau tahu dampak mengerikan yang akan dirasakan oleh korban.

Menurut Gadis Arivia tentang budaya permerkosaan, ialah tentang budaya mempertontonkan agresi seksual dan yang mendukung kekerasan terhadap perempuan. Masyarakat yang menganut budaya perkosaan menganggap kekerasan merupakan sesuatu yang seksu dan seksual, perempuan dilihat sebagai obyek dan

dibenarkan komentar-komentar seksual yang menyakitkan atau dianggap “lucu”. Meme-meme yang banyak bertebaran setiap adanya tragedi kekerasan seksual yang terdengar, seakan membuat masyarakat Indonesia menjadi terbiasa dengan budaya pemerkosaan ini. Kita terperangkap dalam sebuah cara berpikir yang patriarkis dan menganggap perempuan sebagai objek dan setengah manusia. Perempuan seakan bukan manusia seutuhnya sehingga dirinya tidak perlu dimintai persetujuan dan dituduh “menikmati” pada setiap tindak perkosaan yang terjadi.

Film *27 Steps of May* merupakan contoh dari sekian banyak kejadian kekerasan seksual terhadap perempuan yang mungkin terjadi hanya berlandaskan alasan “laki-laki merupakan pihak yang lebih kuat dari pada perempuan”, beban yang ditanggung laki-laki lebih berat dan menjadikan pihak perempuan harus mengalah dan melayani keinginan pihak laki-laki”, membuat perempuan harus pasrah dan tidak dapat melawan atau bertindak lebih jauh untuk melindungi dirinya.

Jika dilihat secara menyeluruh, proses perubahan May dari seorang anak remaja sampai dewasa disertai dengan perubahan pola perilakunya akibat kejadian tragis malam itu seluruhnya dikelilingi oleh laki-laki. May hidup bersama sang Ayah tanpa ibu, May di sakiti secara fisik maupun psikis oleh sekelompok laki-laki dan May disembuhkan melalui laki-laki (sang pesulap). Secara tidak langsung, film ini seakan memberikan pandangan bahwa sosok laki-laki bagi perempuan merupakan sebuah bayangan. Perempuan hidup dibawah kontrol laki-laki, baik dalam hal yang positif maupun yang akan berdampak buruk terhadap perempuan. Hal ini tidak lain terjadi akibat ideologi yang sudah tertanam di masyarakat bahwasannya, laki-laki merupakan sosok yang dapat menghasilkan luka sekaligus menyembuhkan luka di waktu yang bersamaan.

Mitos yang terkandung dalam peristiwa kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film ini tergambar pada perempuan sebagai kaum yang memiliki kedudukan nomor dua setelah laki-laki. Hal ini tergambar jelas dalam film dan kehidupan nyata, dimana hak perempuan selalu dinomorduakan oleh laki-laki. Keinginan laki-laki seakan harus terpenuhi seutuhnya tanpa memikirkan keadaan sang perempuan. Salah satu bentuk bahwa kaum perempuan merupakan kaum yang dinomorduakan oleh laki-laki, terlihat melalui tindak kekerasan seksual yang

dilakukan oleh sekelompok pemerkosa tersebut tanpa izin dan bertindak semaunya tanpa memikirkan betul dampak apa yang akan terjadi kedepannya. Hak perempuan dinomor duakan, seakan suara mereka tidak terdengar oleh laki-laki. Seolah dirinya tidak hadir dan tidak memiliki hak untuk hidup aman dan nyaman, bahkan seakan dirinya tidak berhak untuk mendapat perlindungan.

Mitos lain yang juga berkembang di masyarakat ialah pelaku laki-laki diasumsikan memiliki perasaan seksual yang terpendam dan dirinya secara luar biasa telah dikontrol oleh nafsu yang ditimbulkan oleh seorang perempuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa perempuan sebagai sasaran objek yang mudah dieksploitasi (Fujiati, 2016). Melalui alasan ini, kaum laki-laki merasa memiliki hak untuk melepaskan nafsunya melalui seorang perempuan. Namun, pada kenyatannya menurut Gill (Dalam Wiyasih, 2015), perkosaan bukan hanya perihal hasrat seksual belaka, namun suatu bentuk kemarahan, kebutuhan untuk mempermalukan dan mendominasi perempuan. Hal ini juga menyangkut kekuasaan seseorang.

Mitos mengenai perkosaan adalah tindakan impulsif, spontan dan tak terkontrol yang digerakkan oleh dorongan seksual. Kebanyakan perkosaan adalah tindakan spontan dari gairah di mana si penyerang tidak dapat mengontrol dirinya sendiri. Mitos ini tidak terbukti dalam film ini. Pemerkosaan yang terjadi pada May dimana lima orang laki-laki melakukan kejahatan seksual terhadap May secara bergantian dan saling bahu-membahu, bukan merupakan tindakan impulsif. Kejadian ini merupakan sebuah persengkokolan yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh para pelaku. Bentuk gotong royong yang juga dilakukan oleh sang pelaku seolah mengungkapkan bahwa sebetulnya diri mereka tidak berani atau tidak tega untuk menyakiti seorang manusia, dalam hal ini perempuan. Seorang laki-laki tersebut membutuhkan teman yang dapat mendukungnya melancarkan misinya dengan alih-alih mereka merupakan kaum yang lebih kuat daripada kaum yang lainnya.

Takwin dalam Jurnal Perempuan Edisi 71 “Perkosaan dan Kekuasaan” (dalam Wiyasih, 2015), menyebutkan jenis-jenis mitos perkosaan yang sudah tertanam dalam budaya masyarakat Indonesia. Dalam film *27 Steps of May*, mitos

perkosaan jenis ‘perempuan menggugah laki-laki untuk memperkosa’, tidak terbukti adanya. Dalam film ini May digambarkan sebagai sosok anak yang lugu dengan baju yang tertutup. May tidak melakukan kesalahan apapun yang dapat mengundang kaum laki-laki untuk berbuat kejahatan seksual terhadapnya. Walaupun May sudah melakukan dan menggunakan pakaian sesuai dengan statusnya saat itu, May yang saat itu hanyalah seorang anak lugu, harus mengalami tragedi pemerkosaan yang dilakukan oleh sekelompok laki-laki dewasa yang tidak bertanggung jawab.

4.3.2 Representasi Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam film *27 Steps of May*

Lalu, apa yang biasanya terjadi pada korban pemerkosaan? Film ini menggambarkan betul apa yang sebenarnya terjadi pada korban pemerkosaan dan bagaimana perjuangan mereka untuk bertahan hidup dengan berbagai macam trauma yang menhujani mereka.

Pola perilaku May berubah drastis. May memutuskan seluruh tali komunikasi verbalnya dengan semua orang termasuk ayahnya, May membiarkan hidupnya gelap, suram dan kelam, bahkan May seringkali membuat dirinya terluka hanya untuk keluar dari pikiran-pikiran buruknya agar dapat bertahan hidup. May hidup tanpa emosi, koneksi, dan kata-kata. Hal ini pula yang terjadi bagi para korban kekerasan seksual di seluruh dunia.

Setiap harinya, May hidup dan tinggal di sebuah kamar kecil yang minim pencahayaan. Di kamarnya, hanya terpasang dua lampu tidur redup yang menemaninya tidur. Suasana kamar May tidak seperti kamar perempuan pada umumnya. Kamar May terlihat sangat suram dan terkesan membosankan. Tidak terdapat galeri foto yang terpajang di meja riasnya atau dinding kamarnya, bahkan sprei yang ia kenakan berwarna polos putih tanpa motif sedikitpun. May seakan menggambarkan keadaan dirinya melalui kamar yang ia tinggali. Tanpa warna, tanpa rasa, tanpa kebahagiaan dan tanpa keceriaan. Dikutip dari beberapa sumber berita, para korban kekerasan seksual seringkali menganggap dirinya sudah tidak

memiliki masa depan lagi. Masa depannya seakan buram dan suram. Lambat laun, pesan tersebut seakan menetap di kepalanya dan kemudian Ia implementasikan kedalam kehidupannya.

Tidak sampai disitu, pola perilaku May dalam menjalankan kesehariannya pun berubah. Ia selalu melakukan rutinitas ini setiap harinya dengan waktu dan tempat yang sama, dan hampir selama delapan tahun tidak pernah terlepas dari rutinitas ini. May bangun tidur di kamarnya yang suram dengan piyama polosnya, dilanjut dengan menghitung boneka yang dibuatnya bersama ayahnya secara berulang-ulang, melakukan lompat tali hingga keringat bercucuran di tubuhnya, sampai menyetrika sela-sela kancing baju.

Terdapat sebuah istilah yang menyatakan “karena rutin, dia bertahan”, hal ini lah yang sedang May lakukan. Ia dapat bertahan hingga saat ini karena pola rutinitas yang ia lakukan, tanpa sedikitpun keluar dari kebiasaannya. Pada saat menghitung boneka yang terpajang di kamarnya, fokus May beralih dari memori-memori jahat yang menghantui pikirannya, ke wajah boneka-boneka lucu yang membantu menenangkannya.

Simbol boneka yang digunakan dalam film ini mengandung sebuah makna. Boneka diartikan sebagai “teman” bagi seorang anak kecil. Ia merupakan sosok yang dapat membantu sang anak berbicara dan merasa memiliki sosok “teman”. Boneka yang May pandangi setiap harinya seakan menggambarkan dirinya yang dulu masih polos, ceria, dan tidak mengetahui apa-apa. May yang dulunya merupakan seorang putri cantik dengan mahkota yang menghiasi rambutnya dan dress warna warni yang terlihat sempurna di tubuhnya, seolah menggambarkan sosok May sebelum dirinya mengalami tragedi pemerkosaan. Plastik mika bening yang menutupi boneka tersebut juga mengartikan bahwa dirinya, dalam hal ini May ingin seluruh perempuan di dunia ini dapat terlindungi dari hal-hal buruk yang mungkin dapat menimpanya.

Setiap harinya, May selalu menggunakan dress panjang tanpa motif dan model, juga tentunya dengan warna- warna yang buram. May juga selalu mengenakan kaus kaki panjang se lutut dan berusaha menutupi seluruh tubuhnya dari pandangan orang lain. Setiap kali baju May terangkat sedikit, Ia langsung

terlihat panik dan sesegera mungkin menutupi bagian tubuhnya yang terbuka. Pemilihan warna *tone* baju, model dan penggunaan kaus kaki selutut serta perubahan pola perilaku May dilatarbelakangi oleh bentuk trauma yang ia alami. Pemilihan dan penggunaan warna-warna buram dalam keseharian May, seolah menyampaikan pesan bahwa dalam diri May sudah “mati”. May tidak lagi memiliki gairah untuk menjalani hidupnya, tidak lagi marah jika seseorang mengusik dirinya, dan tidak memiliki tujuan jelas untuk hidup. Bahkan, May seakan tidak tahu bagaimana caranya sembuh dari trauma yang ia miliki.

Tujuan penggunaan baju yang serba tertutup seakan memberikan pesan bahwa dirinya tidak ingin diusik, ia tidak ingin diganggu ataupun diajak berbicara oleh siapapun. Ia menutup tubuhnya rapat-rapat persis seperti ia menutup dirinya dari lingkungannya. Hal ini pula yang tergambar dari pola perilakunya terhadap sang ayah. May membatasi dirinya dalam melakukan hal apapun, termasuk kepada sang Ayah. Ia sama sekali tidak membiarkan ayahnya untuk tahu apa yang terjadi pada dirinya seperti ia membatasi ayahnya untuk tidak bisa melewati batas kamar yang telah dibuatnya. May membuat dan menghasilkan jarak antara ia dan sang ayah dan juga ia dan lingkungannya.

Salah satu perilaku May yang juga mengandung suatu pesan mendalam ialah dimana May selalu mengikat rambutnya menjadi sebuah cepol yang rapih ditambah dengan jepitan di beberapa sisinya yang membuat rambut May terlihat tertata sempurna. May seakan memberitahu kepada seluruh penonton bahwa ia memang menutup dan mengunci dirinya rapat-rapat dan berharap semua orang akan mengerti dan tidak akan mengganggu Batasan dan ketenangan yang sudah ia buat. Hal ini didukung dengan penjelasan di pertengahan film yang menunjukkan May membiarkan rambutnya tergerai manis saat mendapati ia cemburu dengan adik sang pesulap yang juga memiliki rambut hitam panjang yang tergerai indah. Symbol ini menunjukkan pembebasan diri May dari aturan yang ia ciptakan sendiri. Data ini juga didukung oleh salah satu penulis ulasan ilm *27 Steps of May*, Nadia Almira yang menyebutkan bahwa terdapat makna dibalik perubahan perlakuan May terhadap mahkota indah yang selama ini ia gulung, dan kemudian ia gerai disaat-saat tertentu.

Perubahan pola perilaku yang sangat tidak lazim lainnya ialah jenis makanan yang May konsumsi selama hampir delapan tahun lamanya. Selama ini May hanya mengonsumsi makanan berwarna putih tanpa sedikitpun mencicipi makanan berwarna lainnya. Setiap harinya, May mengonsumsi nasi putih ditambah dengan tauge putih, kol putih, bakso putih, telur rebus dan tahu putih.

Penggunaan warna putih memberikan kesan bersih dan suci. Warna ini juga diyakini memiliki efek yang dapat menyembuhkan dan mengurangi rasa sakit. Sedangkan warna putih pada sebuah makanan memiliki makna kesegaran dan kebersihan. Perilaku May yang terbilang tidak biasa, mengisyaratkan sesuatu. May terobsesi dengan kebersihan dan kesucian. May merasa dirinya telah ternodai dan kotor, dimana ia bertugas dan bertanggung jawab untuk membersihkan dirinya, karena itu May terus meyakinkan dirinya melalui jenis makanan yang dikonsumsinya bahwa ia masih merupakan sosok anak perempuan yang bersih, suci, polos dan belum ternodai oleh apapun. May seolah berpuasa dari kenikmatan dunia, menjauhkan dirinya dari hal-hal buruk yang mungkin akan membahayakan dirinya.

May menyiksa dirinya dengan mengonsumsi makanan yang serba putih juga karena kejadian kelam yang pernah May alami sesaat ia diperkosa beberapa tahun silam. Bentuk trauma itu May salurkan melalui pola dan jenis makanan yang ia konsumsi. Rasa hambar yang terlihat pada jenis makanan May juga menggambarkan betapa hambar hidup May saat ini. May sama sekali tidak berbicara atau mengeluh perihal keadaan yang menimpanya, namun perilaku, bagaimana May bertindak, barang-barang yang May kenakan seolah berbicara apa yang sebenarnya terjadi pada May.

Warna putih yang juga mengandung makna kesegaran pada makanan seolah mengingatkan kejadian silam saat May dicekoki makanan busuk yang sudah tidak layak konsumsi. Untuk dapat bertahan hidup, May harus berpikir dan melawan ketakutan dan traumanya dengan mengonsumsi makanan sehat, salah satunya ialah nasi dan sayur yang berwarna putih untuk menghindari memori-memori buruk yang mungkin akan membuat dirinya tidak stabil. Penggunaan warna buram, putih dan makanan yang terlihat hambar seolah menjadi pesan kompleks dan mengandung

makna yang besar untuk menyampaikan maksud dan rasa sakit yang May derita selama ini.

Disamping itu, jika dilihat dari sisi psikologis, beberapa jenis perubahan perilaku May terangkum dalam:

(1) Suasana hati yang tidak baik (depresi).

Gejala ini ditunjukkan oleh May secara garis besar di keseluruhan film. May sebagai korban kekerasan seksual mengalami suasana hati yang tidak menentu dan tidak baik yang harus ia terima dan hidup bersama dirinya selama 8 tahun. Suasana hati May tidak pernah “baik” sampai seakan-akan film ini menceritakan bahwa jiwa seorang “May” sudah terpisah dari raganya. May hidup dan menjalani kehidupannya tanpa komunikasi verbal, tanpa tatapan mata, tanpa rasa, serta tanpa kata-kata.

(2) Berat badan yang tidak stabil.

Berat badan yang tidak stabil dilatarbelakangi dengan pola makan yang tidak teratur. Menurut data, hal ini diakibatkan karena kurangnya nafsu makan atau meningkatnya nafsu makan secara drastis. Menurut data yang data yang dinyatakan oleh *American Psychiatric Association* (dalam Faturochman, 2002), salah satu tanda-tanda PTSD ialah berat badan yang tidak stabil akibat kurangnya nafsu makan atau meningkatnya nafsu makan secara drastis. Dalam hal ini, May mengalami penurunan pada tingkat nafsu makannya.

Dalam film ini, pola makan May digambarkan secara normal. Ia makan dengan porsi makan seperti orang pada umumnya. Hanya saja lauk makannya yang sangat berbeda. Lauk makan yang ia konsumsi setiap harinya selama 8 tahun tidak pernah berubah. Lauk makan yang berisi tauge putih, bakso putih, tahu putih, kol putih, serta sepiring nasi putih. Lauk makan yang May konsumsi selama 8 tahun ini merupakan salah satu bentuk traumatis yang ia alami akibat tragedi malam itu dimana ia dicekoki oleh sepiring nasi yang penuh dengan kecap dengan berbagai lauk lainnya.

(3) Perubahan pola perilaku dan tidak memiliki gairah kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan

Pola perilaku May berubah sejak saat pertama May kembali pulang kerumahnya setelah mengalami tragedi pemerkosaan. May yang mulanya hanya seorang siswa SMP yang periang dan ekspresif, saat itu berubah drastis. Jiwanya seakan direnggut secara paksa oleh sekelompok laki-laki yang melakukan kekerasan seksual terhadap dirinya dan hanya menyisakan raga seorang May. Kini, May merupakan seorang perempuan yang murung, tidak memiliki rasa, bahkan emosi.

(4) Sering memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidupnya.

Perilaku ini beberapa kali ditampilkan pada adegan film *27 Steps of May* saat May merasa dirinya dan ketenangannya terancam akibat *trigger* dari lingkungan sekitar atau bahkan ingatannya sendiri. Walaupun tidak sampai berpikiran untuk mengakhiri hidupnya, namun perilaku May yang selalu berujung menyakiti dirinya sendiri dengan “menyayat beberapa kali pada bagian tangannya” hanya untuk mengubah jenis rasa sakit yang ia rasakan, dapat berubah menjadi hal yang lebih buruk jika tidak ditangani lebih dini.

Walaupun dalam film ini diperlihatkan bahwa pada akhirnya, hanya sang korbanlah yang dapat menyembuhkan dan membuat dirinya keluar dari lingkaran kelamnya. Keluarga, teman, dan lingkungan sekitar hanyalah sebuah media pendukung bagi sang korban.

4.3.4 Representasi Praktik Bungkam dalam film *27 Steps of May*

Menurut Kramae tentang teori kebungkaman, dominasi maskulinitas yang terjadi pada komunikasi publik dan juga implementasi di dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu alasan dari terciptanya praktik bungkam. Lebih lanjut, menurut Wall & Gannonleary, terdapat proses yang melatarbelakangi terjadinya praktik bungkam. Salah satunya terlihat pada analisis film ini yang menggambarkan pelecehan seksual yang dialami May oleh sekelompok laki-laki. Bentuk dominasi maskulinitas yang masih merajai pikiran masyarakat Indonesia ditambah kekerasan yang dilakukan lagi-lagi oleh laki-laki terhadap perempuan, menyebabkan praktik bungkam ini terjadi.

Dominasi inilah yang menjadi salah satu alasan dari sekian banyak alasan yang membuat perempuan enggan mengeluarkan pemikiran dan perasaannya dihadapan laki-laki dan memilih untuk diam atau bungkam. Dalam kasus May, ia yang sudah dilecehkan oleh sekelompok laki-laki dan harus hidup dengan trauma yang ia miliki hanya berdua bersama sang ayah yang juga laki-laki, membuat dirinya semakin rendah dan terbungkam. Ia tidak hanya memiliki pikiran bahwa ayahnya, sebagai sosok laki-laki tidak akan mengerti terhadap apa yang ia alami, namun ia sekaligus merasa takut terhadap maskulinitas yang ayahnya miliki yang mungkin sama dengan sekelompok laki-laki yang telah berbuat jahat kepadanya.

Terjadinya *victim blaming* pada korban yakni sikap yang menyalahkan korban sebagai seorang yang harus bertanggung jawab atas terjadinya sebuah kejahatan, juga membuat seseorang memilih untuk bungkam. Coates (dalam Wiyasih, 2015) menyatakan, dampak terjadinya *victim blaming* ialah korban memilih untuk menghindari viktimisasi sekunder yang dapat terjadi di kemudian hari dan memilih untuk diam dan tidak melaporkan kejadian yang dialaminya, ia bahkan menaruh curiga terhadap para saksi, pemerintah, serta lingkungan sosialnya yang akan membuatnya semakin menutup diri. Hal ini sejalan dengan apa yang May lakukan di awal film ini berjalan. Ketakutan May terhadap pikiran, tanggapan, dan mungkin tuduhan yang akan keluar dari para tetangga, teman, bahkan saudaranya membuat May mengambil keputusan untuk mengurung dirinya rapat-rapat dan menghilang dari pandangan orang sekitar.

Sumber lain yang juga menjadi salah satu pendorong perilaku bungkam May yang mewakili para penyintas di seluruh Indonesia ialah pernyataan oleh John C. McGlynn (dalam Parahitha, 2017), yang menduga dan menyatakan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang terbiasa untuk bungkam. Dilihat dari sejarahnya, budaya masyarakat Indonesia seringkali atau bahkan terbiasa untuk menghindari konfrontasi, praktik sensor konten media yang dimulai sejak zaman kolonialisme Belanda hingga Orde Baru, represi tak hanya dari pemerintah melainkan pemuka agama, serta pola pikir yang tertanam "*diam itu emas*" menjadikan bangsa Indonesia terbiasa untuk bungkam bahkan tidak menyadari kebungkaman yang terjadi di sekeliling kita. Maka dari itu, alasan lain pembungkaman yang terjadi di beberapa pihak selain karena dominasi oleh kelompok laki-laki yang memiliki

kekuatan *super power* pada aspek-aspek penting kehidupan, budaya dan watak dari bangsa Indonesia sendiri menjadi salah satu alasannya.

Praktik bungkam yang terjadi pada May dilatarbelakangi oleh faktor psikologis seperti rasa takut, khawatir sekaligus dominasi maskulinitas yang membelenggunya, *victim blaming*, sebagai dampak dari kejadian tragis kekerasan seksual yang pernah dialaminya, Kekompakkan masyarakat yang memandang bahwa laki-laki berkuasa atas segala hal termasuk perempuan, membuat May semakin menutup dirinya demi menghindari hal-hal yang akan *mentrigger*nya dan kembali menyakitinya. May memilih bungkam, menghasilkan jarak, dan membuat batasan selama delapan tahun perjalanan hidupnya.